

Analisis Kaidah *Istifhām* dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1: Perspektif *Tafsir Mafātīḥ al-Gayb* dan *Şafwah at-Tafāsīr*

Imroatul Hasanah^{1*}, Ruly Pebri Andini Putri², Kholiviatu Sholekhah³, Ainur Rahmah⁴, Nurul Ashriyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Madura

*Corresponding email: ariroqyiem@gmail.com

Keywords:

Istifhām; QS. Al-Mā'ūn; *Mafātīḥ al-Gayb*; *Şafwah at-Tafāsīr*

Abstract

The Qur'an employs various linguistic styles (*uslūb*) to effectively convey its divine messages, one of which is *istifhām* (interrogative expression). In the science of Arabic rhetoric, *istifhām* does not merely function as a question seeking information but also serves various rhetorical purposes depending on the context of the verse. This study aims to analyze the implementation of the principles of *istifhām* in QS. Al-Mā'ūn (107): 1 and to examine the meaning and rhetorical function of the word *ara'aita* based on the perspectives of *Mafātīḥ al-Ghayb* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī and *Şafwah at-Tafāsīr* by Muhammad 'Alī as-Şābūnī. This research employs a descriptive qualitative approach using the library research method. The findings reveal that the word *ara'aita* in QS. Al-Mā'ūn (107): 1 is not classified as *istifhām ḥaqīqī* (literal interrogative), but rather as *istifhām majāzī* (rhetorical interrogative) in accordance with the fourth principle of *istifhām*, whereby the expression shifts its meaning to *akhbirnī* ("inform me" or "tell me") when the interrogative hamzah precedes the verb *ra'ayta*. According to al-Rāzī, this expression conveys the rhetorical meaning of *ta'ajjub* (astonishment) toward those who deny the religion, whereas as-Şābūnī interprets it as a combination of *ta'ajjub* and *tashwīq* (arousing curiosity) intended to attract the reader's attention to the subsequent verses. Therefore, *istifhām* in QS. Al-Mā'ūn (107): 1 functions as a rhetorical strategy to emphasize condemnation, capture the reader's attention, and reinforce the Qur'an's moral message concerning faith and social responsibility. This study demonstrates the importance of linguistic analysis in achieving of the meanings embedded in the Qur'an.

Kata Kunci:

Istifhām; QS. Al-Mā'ūn; *Mafātīḥ al-Gayb*; *Şafwah at-Tafāsīr*

Abstrak

Al-Qur'an menggunakan berbagai uslub kebahasaan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara efektif, salah satunya melalui *istifhām*. Dalam kajian balagh, *istifhām* tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan yang bertujuan memperoleh jawaban, tetapi juga memiliki fungsi retorik sesuai dengan konteks ayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kaidah *istifhām* pada QS. al-Mā'ūn [107]: 1 serta mengungkap makna dan fungsi retorik lafaz *ara'aita* berdasarkan perspektif *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad 'Alī as-Şābūnī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *ara'aita* pada QS. al-Mā'ūn [107]: 1 tidak termasuk *istifhām ḥaqīqī*, melainkan *istifhām majāzī* yang mengikuti kaidah keempat dalam istifham, yaitu perubahan makna menjadi *akhbirnī* "beritahukan kepadaku" ketika hamzah *istifhām* masuk pada kata *ra'ayta*. Menurut al-Rāzī, bentuk tersebut mengandung makna *ta'ajjub* yang mengekspresikan keheranan terhadap perilaku pendusta agama, sedangkan as-Şābūnī memaknainya sebagai gabungan *ta'ajjub* dan *tasywīq* yang bertujuan menarik perhatian pembaca terhadap pesan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan demikian, *istifhām* dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1 berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan kecaman, membangun perhatian, dan memperkuat pesan

moral mengenai keimanan dan tanggung jawab sosial, sehingga memperlihatkan pentingnya analisis kebahasaan dalam memahami makna Al-Qur'an.

Article History: Submission: 1-8-2026 Received: 3-8-2026 Revised: 13-8-2026 Accepted: 22-8-2026



This is an open access article under the CC BY-NC license.

Copyright ©2026 by Author. Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan and Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi, baik dari segi susunan lafaz, gaya bahasa, maupun kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk keindahan tersebut tampak pada penggunaan uslub kebahasaan yang beragam, termasuk di antaranya adalah *istifhām*.¹ Dalam kajian balaghah, *istifhām* tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan untuk memperoleh jawaban, tetapi sering kali digunakan untuk tujuan retorik seperti penegasan, celaan, peringatan, pengingkaran, maupun penguatan makna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *istifhām* dalam Al-Qur'an memerlukan analisis yang mendalam dengan mempertimbangkan konteks ayat dan kaidah kebahasaan yang melatarbelakanginya.²

Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah firman Allah dalam QS. Al-Mā'ūn ayat 1: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللَّيْنِ*. Ayat ini diawali dengan lafaz *أَرَأَيْتَ* yang secara lahiriah berbentuk pertanyaan, namun dalam kajian balaghah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pertanyaan biasa. Berdasarkan kaidah *istifhām* dalam Al-Qur'an, apabila hamzah *istifhām* masuk pada kata *ra'ayta*, maka maknanya tidak lagi menunjukkan penglihatan dengan mata atau hati, melainkan bermakna "beritahukan kepadaku".³ Penggunaan bentuk ini menunjukkan adanya pesan retorik yang kuat untuk menarik perhatian pembaca terhadap persoalan penting yang akan dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *istifhām* dalam Al-Qur'an dari perspektif balaghah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Harun Al Rasyid et al, menganalisis *istifhām* dalam QS. al-Baqarah [2]: 258 dengan pendekatan balaghah dan menemukan bahwa bentuk *istifhām* pada ayat tersebut merupakan *istifhām inkārī*, yaitu pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk pengingkaran terhadap argumen Namrud sekaligus penegasan atas kekuasaan Allah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa *istifhām* dalam Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi retorik yang melampaui makna hakikinya sebagai kalimat tanya. Namun, kajian tersebut berfokus pada analisis satu ayat tertentu

¹ Harun Al Rasyid, Muhammad Helmi Ridho, Nurul Hartini, "Analisis Istifham Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18108-18120. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>.

² Muhamad Erpian Maulana, "Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan," *Jurnal Ushuluddin* 12, no. 1 (Februari, 2022): 81, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.185>

³ Khālid bin 'Usmān al-Sabt, *Qawā'id at-Tafsir*, jilid 2 (Madinah: Dār Ibn 'Affān, 1415 H), 541.

sehingga belum membahas penggunaan *istifhām* pada objek kajian yang lebih luas maupun mengungkap makna dan fungsi retorisnya dalam konteks penafsiran yang berbeda.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Najiyah Nur Ismirah et al, mengkaji uslub *istifhām* dalam al-Qur'an Juz 11 dan 12 melalui pendekatan analisis balaghah. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk *istifhām* serta mengidentifikasi makna-makna retorik yang menyimpang dari fungsi asalnya sebagai kalimat tanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 320 ayat pada Juz 11 dan 12 ditemukan 64 ayat yang mengandung 81 bentuk *istifhām*, dengan 16 variasi makna retorik, di antaranya *nafy*, *taqrīr*, *ta'ajjub*, *ta'zīm*, *taḥqīr*, *inkār*, *tanbīh*, *tasywīq*, *amr*, dan *nahy*. Meskipun memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai bentuk dan makna *istifhām* pada dua juz tersebut, penelitian ini lebih berorientasi pada inventarisasi aspek kebahasaan sehingga belum mengkaji secara mendalam fungsi *istifhām* dalam konteks penafsiran pada surah atau ayat tertentu, yang menjadi fokus penelitian ini.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Pandi Hakimi dan Misnawati berjudul Fungsi Retorik *Istifhām* dalam Surah Al-Mulk: Analisis Balaghah pada Ayat-Ayat Terpilih mengkaji bentuk adawat al-*istifhām* beserta fungsi retoriknya pada QS. al-Mulk ayat 3, 8, 16, 19, dan 30. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *istifhām* dalam surah tersebut tidak digunakan sebagai pertanyaan hakiki, melainkan sebagai perangkat retorik yang berfungsi untuk menegaskan (*taqrīrī*), mencela (*taubīkhī*), mengancam (*tahdīdī*), dan mengingkari (*inkārī*), sehingga memperkuat pesan tauhid, peringatan, serta ajakan untuk merenungkan kekuasaan Allah. Meskipun memberikan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara bentuk adawat al-*istifhām* dan fungsi retoriknya dalam Surah Al-Mulk, penelitian tersebut masih terbatas pada satu surah dengan fokus utama pada aspek balaghah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan mengkaji penggunaan *istifhām* pada objek yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fungsi retorik dan makna *istifhām* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.⁶

Oleh karena itu, kajian terhadap lafaz *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ* menjadi penting karena membuka pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa untuk menggugah kesadaran manusia terhadap realitas moral dan sosial. Selain itu, penafsiran para mufasir terhadap ayat ini menunjukkan adanya nuansa makna yang beragam sesuai dengan pendekatan tafsir masing-masing. Dalam konteks ini, tafsir *Mafātīḥ al-Gayb* karya Fakhruddin al-Razi dan *Ṣafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī menjadi dua rujukan penting untuk memahami makna *istifhām* dalam ayat

⁴ Harun Al Rasyid et al, "Analisis Istifham dalam QS. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)," *Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>

⁵ Najiyah Nur Ismirah et al, "Asalib Istifham dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2025): 65-73, [https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20\(Januari\).43030](https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20(Januari).43030)

⁶ Pandi Hakimi dan Misnawati, "Fungsi Retorik Istifham dalam Surah Al-Mulk: Analisis Balaghah pada Ayat-ayat Terpilih," *Lathaif* 5, no. 1 (2026): 118-125, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v5i1.17115>

tersebut, karena: (1) keduanya secara eksplisit memberikan penjelasan terhadap makna retorik lafaz رَأَيْتَ; (2) keduanya mewakili dua periode penafsiran yang berbeda, al-Rāzī sebagai mufasir klasik dengan pendekatan filosofis-teologis yang mendalam,⁷ sedangkan as-Ṣābūnī sebagai mufasir modern dengan pendekatan kebahasaan yang sistematis dan ringkas⁸; (3) keduanya memberikan penekanan retorik yang berbeda namun saling melengkapi, al-Rāzī menonjolkan dimensi *ta'ajjub* dan kecaman, sementara as-Ṣābūnī menambahkan dimensi *tasywīq* dan keterlibatan pembaca.

Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan titik temu dan perbedaan penekanan interpretatif kedua mufasir, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fungsi retorik *istifhām* dalam QS. al-Mā'ūn (107): 1, bukan sekadar inventarisasi bentuk kebahasaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi balaghah al-Qur'an, khususnya dalam memahami fungsi retorik *istifhām* serta relevansinya dalam menyingkap pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, kitab tafsir, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema penelitian.⁹ Penelitian ini berfokus pada pengkajian dan pemahaman terhadap sumber-sumber literatur yang membahas *istifhām* dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bentuk uraian yang sistematis. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi kitab *Qawā'id at-Tafsīr*, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gayb*, dan *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Adapun sumber sekunder yang digunakan berupa buku ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian *istifhām* maupun tafsir al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat informasi penting, kemudian mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁰ Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan memahami isi penafsiran lalu menghubungkannya dengan kaidah *istifhām* yang menjadi fokus penelitian ini.

⁷ Nahdatul Fitri et. al, "Epistemologi Tafsir Mafātīḥ al-Gayb Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian atas Pendekatan Rasional dan Teologis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 5, <https://doi.org/10.64341/jiqsi.v3i1.32>

⁸ Abdul Hafidz et. al, "The Uniqueness of 'Ali Al-Shabuni's Methodology in the Book of Shafwah Al-Tafasir: Study to the Interpretation of Surah Al-Rahman," *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement* 3, no. 5 (2025): 102-103, <https://doi.org/10.33846/aijmu30501>

⁹ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41-53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

¹⁰ Muhammad Adriani Yulizar, "Uslub Hamzah Istifham Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang *Istifhām*

Kata *istifhām* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *istafhama* yang bermakna memahami, mengetahui dengan jelas, dan mengerti. Kata ini berasal dari akar kata yang mengalami penambahan huruf *alif*, *sin*, dan *ta'* di bagian awal, yang salah satu fungsinya menunjukkan permintaan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, *istifhām* dapat diartikan sebagai ungkapan untuk meminta penjelasan atau memperoleh kejelasan.¹¹ Sedangkan secara istilah, *Istifhām* adalah ungkapan yang digunakan untuk meminta penjelasan atau memahami sesuatu. Maknanya yaitu mencari tahu tentang sesuatu yang belum diketahui (*istikhbar*).¹² Ada juga pendapat yang menjelaskan bahwa *istikhbar* adalah pertanyaan yang diajukan sebelum seseorang memahami suatu hal. Sedangkan jika seseorang sebenarnya sudah memahami, tetapi masih tetap bertanya, maka itu disebut *istifhām*. Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Faris dalam kitab Fiqh al-Lughah.¹³

Istifhām dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *Istifhām haqīqī* dan *Istifhām majāzī*.¹⁴ Menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Istifhām haqīqī* merupakan pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui oleh penanya. Dalam bentuk ini, lafaz-lafaz *Istifhām* digunakan sesuai dengan makna aslinya.¹⁵ Sementara itu, *Istifhām majāzī* merupakan bentuk pertanyaan yang tidak bertujuan untuk memperoleh informasi. Penanya pada dasarnya telah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, tetapi tetap menggunakan bentuk tanya untuk menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian, *Istifhām* pada bentuk ini terlepas dari fungsi asalnya dan memiliki makna *istifhām* yang beragam serta sama sekali berbeda dengan fungsi awalnya. Oleh sebab itu, fungsi *Istifhām majāzī* tidak lagi dimaknai sebagai pertanyaan yang sesungguhnya, melainkan digunakan untuk tujuan tertentu, seperti peniadaan, pengingkaran, penguatan, celaan, dan makna-makna lainnya.¹⁶

Kaidah *Istifhām* dalam Al-Qur'an dan Pola Penggunaannya

Dalam kajian balagh al-Qur'an, *Istifhām* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertanyaan untuk meminta jawaban, tetapi juga memiliki berbagai fungsi makna sesuai dengan konteks ayat. Penggunaan *Istifhām* dalam al-Qur'an menunjukkan keindahan dan kedalaman bahasa yang mengandung unsur penegasan, pengingkaran,

¹¹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa Tekstual dan makna kontekstual ayat* (Bandung: Humaniora, tt), 33.

¹² Ahmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1431 H), 78.

¹³ Jalāluddin As-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 3 (Arab: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, t.t.), 234.

¹⁴ Ade Nurdianto, "Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah," *Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (Juni, 2016): 40, <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>

¹⁵ Ali Al-Jārim dan Mustafā Amin, *al-Balāghah al-Wāḍihah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 198.

¹⁶ Amin, *al-Balāghah al-Wāḍihah*, 199

peringatan, celaan, maupun penetapan makna tertentu. Oleh karena itu, para ulama merumuskan beberapa kaidah untuk memahami fungsi dan tujuan penggunaan *Istifhām* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun kaidah-kaidah *Istifhām* dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:¹⁷

1. Kaidah Pertama

الاستفهام عقيب ذكر المعاييب أبلغ من الأمر بتركها

*"Pertanyaan (istifhām) setelah menyebutkan aib/keburukan lebih menekankan perintah untuk meninggalkannya."*¹⁸

2. Kaidah Kedua

استفهام الإنكار يكون مضمنا معنى النفي

"Istifhām inkari (pertanyaan pengingkaran) mengandung makna penafian (negasi)."

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa apabila suatu redaksi menggunakan *Istifhām* inkari, maka bentuk pertanyaan tersebut secara langsung menunjukkan makna peniadaan terhadap sesuatu yang dimaksud.¹⁹

3. Kaidah Ketiga

إذا أخبر الله تعالى عن نفسه بلفظ "كيف" فهو استخبار على طريق التنبيه للمخاطب أو التوبيخ

"Apabila Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya dengan lafaz "kaifa" (bagaimana), maka itu adalah pertanyaan untuk memperingatkan atau celaan kepada orang yang diajak bicara."

Menurut kaidah ini, apabila terdapat lafaz "كيف" dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan zat Allah Swt, maka lafaz tersebut menunjukkan makna peringatan atau celaan.²⁰

4. Kaidah Keempat

إذا دخلت همزة الاستفهام على "رأيت" امتنع أن تكون من رؤية البصر أو القلب، وصار بمعنى "أخبرني"

"Apabila hamzah istifhām masuk pada kata رأيت (apakah kamu lihat/perhatikan), maka maknanya tidak lagi berupa penglihatan mata atau hati, melainkan bermakna "beritahukan kepadaku".

5. Kaidah Kelima

إذا دخل حرف الاستفهام على فعل الترجي أفاد تقرير ما هو متوقع، وأشعر بانه كائن

¹⁷ al-Sabt, *Qawā'id*, 541.

¹⁸ al-Sabt, *Qawā'id*, 541.

¹⁹ al-Sabt, *Qawā'id*, 541.

²⁰ al-Sabt, *Qawā'id*, 542.

“Apabila huruf istifhām masuk pada fi’il tarajī (kata kerja pengharapan), maka maknanya menjadi taqrīr (penetapan) atas apa yang diperkirakan akan terjadi, dan menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi.”

Fi’il-fi’il *tarajī* adalah: *‘asā, ḥarā, wa khalawlaq* yang bermakna tamak/berharap terhadap sesuatu yang diinginkan. Maksudnya adalah harapan terhadap kebaikan yang dicintai dan kekhawatiran yakni rasa takut terhadap hal yang dibenci, maka di sini yang lebih dominan adalah harapan.²¹

6. Kaidah Keenam

جميع الأسئلة المتعلقة بتوحيد الربوبية استفهامات تقرير

“Semua pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid rububiyah adalah istifhām taqriri (pertanyaan untuk menegaskan pengakuan).”

Menurut kaidah ini, apabila dalam al-Qur’an terdapat huruf *Istifhām* yang berkaitan dengan persoalan tauhid, maka jawaban dari *Istifhām* tersebut berfungsi untuk menegaskan dan menguatkan makna ketauhidan tersebut.²²

Dalam al-Qur’an, penggunaan kalimat *Istifhām* tidak selalu dipahami sesuai fungsi dasarnya sebagai bentuk pertanyaan. *Istifhām* sering digunakan dengan berbagai makna yang disesuaikan dengan konteks ayat, sehingga melahirkan beragam fungsi kebahasaan. Variasi penggunaan tersebut menunjukkan adanya dinamika bahasa dalam susunan kalimat al-Qur’an. Oleh karena itu, kalimat *Istifhām majāzī* dalam Al-Qur’an memiliki beberapa fungsi, di antaranya:²³

1. *al-Inkār*, yaitu kalimat tanya yang bermakna pengingkaran atau penolakan terhadap sesuatu.
2. *at-Tawbīkh*, yaitu kalimat tanya yang digunakan untuk mencela atau menegur seseorang atas perbuatan buruknya secara keras.
3. *at-Taqrīr*, yaitu kalimat tanya yang bertujuan menguatkan pengakuan lawan bicara terhadap sesuatu yang sudah ia ketahui.
4. *at-Ta’ajjub*, yaitu ungkapan keheranan atau kekaguman terhadap sesuatu.
5. *al-‘Itāb*, yaitu teguran yang disampaikan secara halus dan penuh kasih sayang.
6. *at-Taẓkīr*, yaitu kalimat tanya yang berfungsi sebagai pengingat terhadap sesuatu yang telah terlupakan.
7. *at-Taḥdīd*, yaitu kalimat tanya yang mengandung makna ancaman.
8. *al-Amr*, yaitu kalimat tanya yang sesungguhnya bermakna perintah.
9. *an-Nahy*, yaitu kalimat tanya yang bermakna larangan.

²¹ al-Sabt, *Qawāid*, 543.

²² al-Sabt, *Qawāid*, 544.

²³ Ni'matul Lisana et al, "Kata Tanya (Istifham) dalam Al-Qur'an Juz 20: Analisis Semantik," *Jurnal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021): 18, <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>

10. *at-Targīb*, yaitu kalimat tanya yang digunakan untuk memotivasi dan mendorong seseorang menuju kebaikan.²⁴

Kaidah *Istifhām* dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"*²⁵

Surah al-Mā'ūn diawali dengan lafaz أَرَأَيْتَ yang terdiri dari hamzah istifhām dan kata أَرَأَيْتَ. Secara leksikal, رَأَى berarti "melihat", baik dalam pengertian melihat secara indrawi maupun mengetahui dengan hati. Namun, makna tersebut tidak dapat diterapkan secara literal pada konstruksi أَرَأَيْتَ dalam ayat ini. Bentuk ini menunjukkan salah satu kaidah keempat istifhām dalam Al-Qur'an, yaitu apabila hamzah istifhām masuk pada kata أَرَأَيْتَ, maka maknanya tidak lagi dipahami sebagai "melihat" dengan mata atau hati, melainkan berubah menjadi makna "beritahukan kepadaku" atau أخبرني.²⁶ Secara kritis, perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa fungsi istifhām pada lafaz أَرَأَيْتَ tidak berhenti pada bentuk pertanyaan. Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi "apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama?", makna ayat menjadi kurang sesuai dengan konteks. Persoalannya bukan apakah Rasulullah atau pendengar "melihat" orang tersebut, tetapi siapakah dan bagaimanakah karakter orang yang mendustakan agama. Karena itu, makna أَخْبِرْنِي lebih mampu menjelaskan fungsi lafaz tersebut sebagai permintaan untuk memberikan penjelasan tentang objek yang disebutkan setelahnya, yaitu الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ.

Kaidah ini juga memperlihatkan bahwa pemaknaan *istifhām* dalam al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks penggunaan, bukan hanya makna dasar suatu kata.²⁷ Hamzah pada أَرَأَيْتَ secara gramatikal membentuk pertanyaan, tetapi konteks menjadikan pertanyaan tersebut sebagai sarana untuk mengarahkan perhatian kepada fenomena pendustaan agama. Hal ini diperkuat oleh ayat-ayat berikutnya yang tidak memberikan definisi teoritis tentang pendusta agama, tetapi justru menjelaskan perilakunya melalui sikap terhadap anak yatim dan orang miskin. Dengan demikian, konstruksi أَرَأَيْتَ berfungsi sebagai pengantar yang menghubungkan persoalan keagamaan dengan perilaku sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, أَرَأَيْتَ dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1 lebih tepat dipahami sebagai أَخْبِرْنِي daripada sekadar "apakah kamu melihat". Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa *istifhām* dalam Al-Qur'an dapat memiliki fungsi retorik yang

²⁴ As-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm*, 235-237.

²⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: LPMQ, 2019), 910.

²⁶ al-Sabt, *Qawā'id*, 542.

²⁷ Laili Maya Ramadani dan Muhamad Ischaac, "Telaah Perangkat dan Makna Istifham dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas dan Teologi Islam," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 2, no. 1 (2023): 57-58, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>

melampaui pertanyaan informatif. Dalam konteks surah Al-Mā'ūn, penggunaannya mengarahkan pembaca untuk tidak hanya mengenali siapa yang mendustakan agama, tetapi juga menilai pendustaan agama melalui perilaku sosial yang ditampilkan pada ayat-ayat selanjutnya.²⁸

Analisis Kaidah *Istifhām* Perspektif Tafsir *Mafātīḥ al-Gayb* dan *Ṣafwah at-Tafāsīr*

Pemahaman Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Muḥammad 'Alī as-Ṣābūnī terhadap lafaz *ara'aita* dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1 menunjukkan bahwa keduanya tidak memahami lafaz tersebut semata-mata dalam makna literalnya sebagai “apakah kamu melihat”. Al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Gayb* memahami *ara'aita* sebagai bentuk *istifhām* yang mengandung makna retorik, khususnya *ta'ajjub* (keheranan). Penggunaan hamzah *istifhām* pada lafaz tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan rasa heran sekaligus kecaman terhadap perilaku orang yang mendustakan agama.²⁹ Dengan demikian, pertanyaan yang terdapat pada awal surah tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban informatif, tetapi untuk menggugah kesadaran pembaca mengenai ketidakpatutan perilaku orang yang mengingkari agama dan konsekuensinya terhadap kehidupan sosial.

Penafsiran al-Rāzī memperlihatkan bahwa fungsi *ara'aita* tidak berhenti pada aspek perubahan makna gramatikal dari “melihat” menjadi “memberitahukan” atau “perhatikanlah”. Lebih jauh, bentuk *istifhām* tersebut memiliki fungsi retorik untuk mengarahkan perhatian kepada suatu realitas yang mengandung kejangalan dan patut dipertanyakan. Keheranan yang dimaksud al-Rāzī sekaligus mengandung unsur kecaman moral, sebab pendustaan terhadap agama dalam surah ini tidak hanya ditunjukkan melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui perilaku konkret berupa menghardik anak yatim, tidak mendorong pemberian makan kepada orang miskin, serta lalai terhadap ibadah. Oleh karena itu, pemaknaan *ara'aita* sebagai *ta'ajjub* memperkuat hubungan antara dimensi teologis dan dimensi sosial dalam QS. al-Mā'ūn. *Istifhām* tersebut menjadi sarana untuk menyingkap kontradiksi antara pengakuan terhadap agama dengan perilaku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai agama.³⁰

Pemahaman tersebut sejalan dengan kaidah *istifhām* yang menjelaskan bahwa bentuk pertanyaan dapat keluar dari makna asalnya menuju makna “beritahukan kepadaku”. Akan tetapi, al-Rāzī memberikan penekanan yang lebih luas terhadap tujuan penggunaan bentuk tersebut. “Memberitahukan” dalam konteks ini bukanlah permintaan informasi yang sesungguhnya, melainkan bentuk komunikasi retorik yang mengandung keheranan, kecaman, dan dorongan untuk melakukan perenungan. Dengan demikian, al-Rāzī memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap bentuk

²⁸ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Mā'ūn dan Bias Sosial Keagamaan,” *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 19-20, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1182>

²⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gayb*, Juz 32 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 111.

³⁰ al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Gayb*, Juz 32, 111.

istifhām harus mempertimbangkan konteks ayat dan tujuan komunikatifnya, bukan hanya struktur kebahasaannya.

Sementara itu, Muḥammad ‘Alī as-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah at-Tafāsīr* juga memahami lafaz *ara'aita* dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1 sebagai bentuk *istifhām* yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara literal. Namun, as-Ṣābūnī memberikan penekanan tambahan dengan menghubungkan fungsi *ta'ajjub* dengan *tasywīq*, yaitu menimbulkan rasa heran sekaligus rasa ingin tahu terhadap siapa sebenarnya orang yang mendustakan agama dan bagaimana balasan yang akan diterimanya di akhirat. Dengan pembukaan berupa "*ara'aita*", pembaca seakan-akan diarahkan untuk memperhatikan suatu keadaan yang mengherankan, kemudian Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang memperlakukan anak yatim dengan kasar dan tidak peduli terhadap orang miskin. Oleh sebab itu, fungsi *istifhām* dalam penafsiran as-Ṣābūnī tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga komunikatif dan struktural.³¹

Allah juga memberikan ancaman kepada orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Kelalaian yang dimaksud bukan sekadar lupa, tetapi sikap meremehkan salat dan tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap ibadah tersebut. Abdullah ibn Abbas menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang sengaja mengakhirkan salat hingga keluar dari waktunya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa surah Al-Mā'ūn tidak hanya berbicara tentang ibadah secara lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya kepedulian sosial dan kesungguhan dalam beribadah.³²

Jika kedua penafsiran tersebut dibandingkan, terdapat persamaan sekaligus perbedaan dalam penekanan makna. Keduanya sama-sama tidak memahami *ara'aita* sebagai pertanyaan literal dan sama-sama melihat adanya fungsi retorik dalam penggunaan hamzah *istifhām*. Perbedaannya terletak pada orientasi penafsiran. Al-Rāzī lebih menitikberatkan *ta'ajjub* sebagai bentuk keheranan dan kecaman terhadap perilaku pendusta agama. Sementara itu, as-Ṣābūnī mengembangkan fungsi tersebut dengan menambahkan dimensi *tasywīq*, sehingga *ara'aita* tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan keheranan, tetapi juga untuk menarik perhatian pembaca terhadap uraian yang akan datang.

Dengan demikian, secara kritis dapat dikatakan bahwa al-Rāzī lebih menekankan fungsi evaluatif dan moral dari lafaz *ara'aita*, sedangkan as-Ṣābūnī lebih menonjolkan fungsi komunikatif dan strukturalnya. Al-Rāzī menggunakan keheranan sebagai instrumen untuk memperlihatkan ketidakpatutan dan kecaman terhadap pendusta agama, sedangkan as-Ṣābūnī memandang keheranan tersebut sekaligus sebagai strategi untuk mengarahkan perhatian pembaca kepada pesan surah. Perbedaan titik tekan ini tidak menunjukkan pertentangan di antara keduanya, melainkan memperlihatkan keluasan fungsi retorik *istifhām* dalam al-Qur'an. *Ara'aita* dapat berfungsi sekaligus sebagai ungkapan keheranan, kecaman, penggugah

³¹ Muhammad 'Alī As-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 2014 M), 609.

³² As-Ṣābūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, 609.

kesadaran, dan pembuka komunikasi yang mengarahkan pembaca kepada pesan ayat-ayat berikutnya. Dengan demikian, kedua penafsiran tersebut saling melengkapi dalam memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap lafaz *istifhām* dalam al-Qur'an tidak cukup hanya melalui makna gramatikal, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks, tujuan retorik, serta hubungan antarayat dalam membangun keseluruhan pesan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lafaz اَرَأَيْتَ dalam QS. al-Mā'ūn [107]: 1 merupakan bentuk *istifhām* yang tidak bermakna pertanyaan hakiki, melainkan termasuk *istifhām* majazi yang berfungsi retorik. Sesuai kaidah kebahasaan al-Qur'an, masuknya hamzah *istifhām* pada kata ra'ayta mengubah maknanya menjadi "beritahukan kepadaku", bukan penglihatan secara inderawi maupun batiniah. Penafsiran dalam *Mafātīḥ al-Gayb* menegaskan bahwa bentuk *istifhām* tersebut mengandung makna *ta'ajjub*, yaitu ungkapan keheranan yang mendalam terhadap perilaku orang yang mendustakan agama. Sementara itu, *Ṣafwah at-Tafāsīr* memaknai *istifhām* tersebut sebagai bentuk *ta'ajjub* sekaligus *tasywīq*, yaitu untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan menarik perhatian pembaca terhadap penjelasan pada ayat selanjutnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan *istifhām* dalam ayat ini memiliki fungsi yang sangat kuat dalam menggugah kesadaran, menegaskan kecaman terhadap perilaku pendusta agama, serta mengarahkan perhatian pembaca pada pesan moral yang terkandung dalam surah al-Mā'ūn. Kajian ini menunjukkan bahwa analisis kebahasaan terhadap *istifhām* sangat penting dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an secara komprehensif.

REFERENSI

- Al-Hāsyimī, Ahmad bin Ibrāhīm bin Muṣṭafā. *Jawāhir al-Balāgh fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1431 H.
- Al-Jārim, Ali, dan Mustafā Amīn. *Al-Balāgh al-Wāḍiḥah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Al Rasyid, Harun, Muhammad Helmi Ridho, Nurul Hartini. "Analisis *Istifhām* Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 18108-18120. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 32. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Sabt, Khālīd bin 'Uṣmān. *Qawā'id at-Tafsir*. Jilid 2. Madinah: Dār Ibn 'Affān, 1415 H.
- As-Sābūnī, Muhammad 'Alī. *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 2014.
- As-Suyūṭī, Jalāluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid 3. Arab: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, t.t.

- Fitri, Nahdatul et. Al. "Epistemologi Tafsir Mafātīḥ al-Gayb Karya Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī: Kajian atas Pendekatan Rasional dan Teologis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.64341/jiqsi.v3i1.32>
- Hafidz Abdul et. al. "The Uniqueness of 'Ali Al-Shabuni's Methodology in the Book of Shafwah Al-Tafasir : Study to the Interpretation of Surah Al-Rahman," *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement* 3, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.33846/aijmu30501>
- Hakimi, Pandi dan Misnawati. "Fungsi Retoris *Istifhām* dalam Surah Al-Mulk: Analisis Balaghah pada Ayat-ayat Terpilih," *Lathaif* 5, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.31958/lathaif.v5i1.17115>
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Mā'ūn dan Bias Sosial Keagamaan," *Dialogia* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1182>
- Izzan, Ahmad. *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an: Menilik Keterkaitan Bahasa Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*. Bandung: Humaniora, t.t.
- Ismirah, Najiyah et. al. "Asalib *Istifhām* dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2025), [https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20\(Januari\).43030](https://doi.org/10.12259/jsib.v5i01%20(Januari).43030)
- Lisana, Ni'matul et. al. "Kata Tanya (*Istifhām*) dalam Al-Qur'an Juz 20: Analisis Semantik." *Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>
- Maulana, Muhamad Erpian. "*Istifhām* dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan." *Jurnal Ushuluddin* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.185>
- Nurdiyanto, Ade. "*Istifhām* dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah." *Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>
- Ramadani, Laili Maya dan Muhamad Ischaac. "Telaah Perangkat dan Makna *Istifhām* dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas dan Teologi Islam," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>
- Rasyid, Al Harun et. Al. "Analisis *Istifhām* dalam QS. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)." *Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: LPMQ, 2019.
- Yulizar, Muhammad Adriani. "Uslub Hamzah *Istifhām* Sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur'an." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 02 (2021).